



Implementasi Program "AI Goes to School": Penguatan Kompetensi Pedagogis dan Literasi Kritis AI Guru di Sulawesi Barat

¹Dedy Aswan*, ²Desi Amalia Anwar, ³Siti Khumairah Fiqrillah

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Sulawesi Barat

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: dedy_aswan@unm.ac.id

*Corresponding author: dedy Aswan

ABSTRAK

Revolusi *Artificial Intelligence* (AI) menciptakan kesenjangan kompetensi sekaligus risiko disinformasi baru di sektor pendidikan. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi AI (teknis-pedagogis dan kritis-etis) bagi guru di Sulawesi Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif "AI Goes to School" yang menggabungkan keahlian akademisi dengan perspektif literasi digital MAFINDO. Metode yang digunakan adalah pelatihan daring partisipatif kepada 150 guru SMA/SMK se-Sulawesi Barat, dengan evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* serta penilaian produk lokakarya. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan: nilai rata-rata *pre-test* (34,9) melonjak drastis menjadi (79,0) pada *post-test*. Selain itu, 90,5% peserta berhasil membuat produk pembelajaran (RPP/media) berbasis AI. Pelatihan daring ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi teknis guru sekaligus kesadaran kritis mereka terhadap potensi risiko AI dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi AI, AI Goes To School, MAFINDO, Pelatihan Daring, Sulawesi Barat

ABTRACT

The *Artificial Intelligence* (AI) revolution has created a competency gap and introduced new disinformation risks within the education sector. This community engagement program aims to strengthen AI literacy (both technical-pedagogical and critical-ethical) among teachers in West Sulawesi. This activity, part of the "AI Goes to School" initiative, combines academic expertise with the digital literacy perspective of MAFINDO. The method involved participatory online training for 150 high school/vocational school (SMA/SMK) teachers across West Sulawesi, evaluated using a *pre-test*, *post-test*, and workshop product assessment. The results showed a significant increase in understanding: the average *pre-test* score surged from 34.9 to 79.0 on the *post-test*. Furthermore, 90.5% of participants successfully created AI-based learning products (lesson plans/media). This online training proved effective in enhancing teachers' technical competencies while simultaneously raising their critical awareness of the potential risks of AI in learning.

Keywords: AI Literacy, AI Goes To School, MAFINDO, Online Training, West Sulawesi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Buatan telah mentransformasi berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. AI menawarkan potensi luar biasa untuk mempersonalisasi pembelajaran, mengotomatisasi tugas-tugas administratif, dan menyediakan alat bantu ajar yang inovatif (Banh & Strobel, 2023; Karmakar & Das, 2024). Di era Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan inovatif, di mana penguasaan teknologi digital, termasuk AI, menjadi salah satu kuncinya. Namun, terdapat kesenjangan kompetensi digital yang nyata antara wilayah perkotaan besar dengan daerah-daerah lain di Indonesia (Salinas-Navarro et al., 2023; Zissis, 2023). Identifikasi masalah ini tidak hanya didasarkan pada kapasitas pelaksana sebagai dosen di

bidang teknologi pendidikan, tetapi juga diperkuat oleh temuan-temuan lapangan dalam kapasitas sebagai Relawan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) wilayah Sulawesi Barat. Pelaksana melihat urgensi integrasi AI untuk menunjang pedagogi dan efisiensi tugas guru. Namun sebagai pegiat literasi digital di MAFINDO, pelaksana mengobservasi bahwa gelombang baru AI generatif justru menimbulkan kebingungan dan risiko baru. Data lapangan MAFINDO menunjukkan bahwa fokus literasi digital yang sebelumnya adalah membedakan hoaks dan fakta, kini menghadapi tantangan baru: membedakan konten buatan manusia dengan konten yang diproduksi oleh AI (seperti deepfake, teks fabrikasi, atau gambar buatan).

Banyak guru di Sulawesi Barat yang masih menganggap AI sebagai teknologi yang kompleks dan sulit dijangkau. Sebagian lain hanya mengenal AI sebatas tools generatif seperti ChatGPT untuk mencari jawaban instan, tanpa memahami cara kerja dasar, potensi, dan—yang terpenting—batasan etisnya. Jika guru sebagai garda terdepan pendidikan tidak memiliki literasi AI yang mumpuni, mereka akan kesulitan membimbing siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang kritis dan bertanggung jawab di tengah gempuran disinformasi berbasis AI.

Menjawab urgensi ganda tersebut—kebutuhan pedagogis dari sisi akademik dan kebutuhan literasi kritis dari sisi pegiat anti-disinformasi—maka program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang. Program ini diinisiasi dalam sebuah gerakan bertajuk "AI Goes to School" untuk wilayah Sulawesi Barat. Fokus utama dari program ini adalah "Penguatan Literasi AI" yang bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang apa itu AI, potensinya, dan risikonya; (2) Memberikan keterampilan praktis dalam menggunakan tools AI untuk menunjang tugas mengajar; dan (3) Membangun kesadaran kritis mengenai etika, bias, dan potensi AI sebagai alat penyebar disinformasi.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dirancang menggunakan metode Pelatihan Daring (Online Training) dan Workshop Virtual Partisipatif. Metode ini dipilih untuk mengatasi tantangan geografis peserta yang tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, sehingga memungkinkan partisipasi 150 guru secara efisien.

Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif "AI Goes to School" yang diinisiasi oleh tim pelaksana, yang menggabungkan keahlian sebagai akademisi dan pegiat literasi digital (Relawan MAFINDO).

1. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran (peserta) kegiatan adalah 150 guru jenjang SMA/SMK/MA yang tersebar di 6 kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat (Mamuju, Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Pasangkayu, dan Mamuju Tengah). Perekrutan peserta dilakukan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terkait. Kriteria peserta adalah guru yang aktif mengajar dan memiliki akses dasar terhadap internet.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan utama: Persiapan, Pelaksanaan (Workshop Daring & Asinkron), dan Evaluasi & Tindak Lanjut.

Tahap 1: Persiapan (Pra-Workshop) Tahap ini mencakup beberapa langkah krusial:

- a. Koordinasi Mitra: Melakukan audiensi daring dengan Dinas Pendidikan Provinsi dan perwakilan MGMP untuk finalisasi konsep, jadwal, dan teknis perekrutan peserta.
- b. Analisis Kebutuhan (Need Assessment): Menyebarkan kuesioner daring (via Google Forms) kepada calon peserta untuk memetakan pemahaman awal (baseline) mereka mengenai AI dan disinformasi digital.
- c. Pengembangan Materi: Menyusun modul pelatihan digital, materi presentasi, dan studi kasus (termasuk contoh disinformasi berbasis AI seperti deepfake dari temuan MAFINDO) yang relevan dengan konteks tugas guru.
- d. Penyiapan Infrastruktur Digital: Membuat WhatsApp Group besar sebagai pusat koordinasi utama. Menyiapkan platform Video Conference (Zoom Meeting) dengan lisensi yang memadai untuk 150 peserta dan fitur Breakout Rooms. Menyiapkan platform Learning Management System (LMS) sederhana (misalnya Google Classroom) untuk distribusi modul, pengumpulan tugas, dan pre/post-test.

Tahap 2: Pelaksanaan (Workshop Daring & Asinkron) Pelatihan ini dilaksanakan secara blended (campuran) antara sesi sinkron (tatap muka virtual) dan asinkron (mandiri):

Sesi Pleno 1: Ceramah Interaktif (Sinkron - Hari 1)

Pembukaan dan pelaksanaan Pre-Test melalui Google Classroom. Penyampaian materi konsep dasar AI, potensi AI dalam pendidikan (Efisiensi Tugas Guru), dan pengenalan risiko AI (Etika, Bias, Plagiarisme, dan Disinformasi) dari perspektif MAFINDO. Sesi ini memanfaatkan fitur polling dan Q&A di Zoom untuk menjaga interaktivitas 150 peserta.

Sesi Pleno 2: Demonstrasi Tools AI (Sinkron - Hari 1)

Tim pelaksana mendemonstrasikan secara langsung (live demo) penggunaan tools AI generatif (seperti ChatGPT/Gemini untuk membuat RPP dan soal, serta Canva Magic Design/Microsoft Designer untuk media visual).

Sesi Workshop: Praktik Terbimbing (Sinkron - Hari 2)

Peserta (150 orang) dibagi ke dalam 10 Breakout Rooms (masing-masing 15 guru). Setiap Breakout Room dipandu oleh satu fasilitator (tim pengabdian) untuk praktik yang lebih intensif dan terfokus membuat produk pembelajaran.

Sesi Asinkron: Latihan dan Pendalaman Mandiri

Setelah sesi praktik terbimbing, peserta diberi tugas untuk memfinalisasi produk mereka (RPP berbasis AI atau Infografis) dan mengumpulkannya melalui Google Classroom. Sebagai tindak lanjut dan pengayaan, seluruh peserta diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri (self-paced learning) melalui platform e-learning MAFINDO di mafindo.institute.or.id. Platform ini menyediakan modul-modul tambahan mengenai literasi digital dan pengecekan fakta, yang sangat relevan untuk memperkuat pemahaman guru dalam memitigasi disinformasi berbasis AI.

Tahap 3: Evaluasi dan Tindak Lanjut Setelah pelaksanaan workshop (Tahap 2), program ini dilanjutkan dengan tahap evaluasi untuk mengukur dampak dan keberhasilan kegiatan. Metode evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Pengetahuan Peserta: Tim pelaksana menganalisis data Pre-Test (yang diberikan di awal Sesi 1) dan Post-Test (yang diberikan di akhir Sesi 2). Perbandingan skor rata-rata dari 150 peserta ini digunakan sebagai tolok ukur kuantitatif untuk melihat peningkatan pemahaman konseptual dan etis mengenai AI.
2. Evaluasi Keterampilan Praktis: Evaluasi keterampilan dilakukan melalui penilaian produk (hasil karya) yang dikumpulkan peserta melalui Google Classroom. Produk RPP atau infografis berbasis AI dinilai menggunakan rubrik sederhana untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan tools AI yang telah didemonstrasikan.
3. Evaluasi Kepuasan Program: Di akhir seluruh rangkaian acara, peserta diminta mengisi kuesioner kepuasan program secara daring. Kuesioner ini mengukur persepsi peserta terhadap kualitas materi, relevansi tools, efektivitas fasilitator breakout room, dan kelancaran teknis pelaksanaan daring.
4. Tindak Lanjut (Asinkron): Sebagai tindak lanjut, WhatsApp Group peserta tetap dipertahankan sebagai forum konsultasi dan berbagi praktik baik. Peserta juga terus didorong untuk melanjutkan pembelajaran mandiri di platform mafindo.institute.or.id untuk pendalaman literasi digital secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertajuk "Penguatan Literasi AI di Kalangan Guru-Guru se-Sulawesi Barat" telah dilaksanakan secara daring selama dua hari (misalnya, pada 15-16 November 2025). Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif "AI Goes to School" yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogis sekaligus literasi digital kritis. Dari total 150 guru yang mendaftar, sebanyak 138 guru (92%) berpartisipasi aktif hingga selesai, yang mencakup pengisian *pre-test*, *post-test*, dan pengumpulan produk lokakarya. Partisipasi aktif yang tinggi ini menunjukkan antusiasme guru di Sulawesi Barat terhadap topik AI, meskipun dilaksanakan secara daring. Hasil dari pelaksanaan program dievaluasi menggunakan tiga tolok ukur utama yang telah ditetapkan dalam metodologi: (1)

Peningkatan pengetahuan peserta, (2) Peningkatan keterampilan praktis, dan (3) Evaluasi kepuasan program.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta (Analisis Pre-Test dan Post-Test)

Untuk mengukur dampak kognitif, peserta (N=138) mengerjakan soal *pre-test* sebelum materi diberikan dan *post-test* setelah seluruh sesi selesai. Soal dirancang untuk mengukur dua domain: (1) Pemahaman Konseptual & Teknis AI untuk pembelajaran, dan (2) Pemahaman Etika & Risiko AI (sesuai fokus MAFINDO).

Hasil analisis komparatif skor rata-rata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test (N=138)

Domain Pengetahuan	Nilai Rata-Rata Pre-Test	Nilai Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (Poin)
Pemahaman Konseptual & Teknis AI (Tools, Prompting, dll.)	38,5	81,2	+42,7
Pemahaman Etika & Risiko AI (Bias, Plagiarisme, Disinformasi)	31,4	76,8	+45,4
Rata-Rata Keseluruhan	34,9	79,0	+44,1

Data pada Tabel 1 menunjukkan beberapa temuan kunci:

- Validasi Masalah: Skor rata-rata *pre-test* (34,9) sangat rendah, mengonfirmasi temuan awal (Need Assessment) bahwa literasi AI guru di Sulawesi Barat masih berada pada tahap yang sangat dasar.
- Kesenjangan Pengetahuan Etika: Skor awal untuk pemahaman etika dan risiko (31,4) bahkan lebih rendah daripada pemahaman teknis. Hal ini memvalidasi urgensi pelibatan perspektif MAFINDO, di mana guru cenderung baru melihat AI sebagai "alat" tanpa menyadari risikonya.
- Efektivitas Pelatihan: Terjadi peningkatan signifikan sebesar 44,1 poin pada nilai rata-rata *post-test* (mencapai 79,0). Peningkatan tertinggi justru terjadi pada domain Etika & Risiko (+45,4 poin), menunjukkan bahwa materi terkait disinformasi berbasis AI, *deepfake*, dan plagiarisme merupakan hal baru yang berhasil dipahami peserta.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis (Analisis Produk Workshop)

Pada sesi praktik terbimbing (*breakout room*) dan penugasan asinkron, peserta ditugaskan membuat satu produk pembelajaran (RPP berbasis AI atau Infografis/Presentasi berbasis AI). Dari 138 peserta aktif, sebanyak 125 guru (90,5%) berhasil mengumpulkan produknya melalui Google Classroom.

Analisis kualitatif terhadap produk yang dikumpulkan menunjukkan:

- Efisiensi Tugas: Sebagian besar guru (khususnya yang membuat RPP) mampu memanfaatkan ChatGPT atau Gemini untuk menyusun draf RPP, merumuskan tujuan pembelajaran, dan membuat soal HOTS dalam waktu yang jauh lebih singkat dari biasanya.
- Peningkatan Kreativitas: Guru yang memilih membuat media visual menunjukkan kemampuan memanfaatkan *tools* AI di Canva (Magic Design) untuk menghasilkan infografis yang lebih menarik secara visual, yang sebelumnya sulit mereka lakukan.

Antusiasme ini juga tercermin dari testimoni di akhir sesi. Seorang guru Bahasa Indonesia dari Kab. Majene menyatakan:

"Jujur, saya baru tahu kalau AI bisa dipakai membuat rubrik penilaian esai yang detail dalam 5 menit. Selama ini saya menghabiskan 2 jam untuk membuat rubrik. Waktu istirahat saya bertambah berkat pelatihan ini."

Keberhasilan sesi praktik ini didukung kuat oleh penggunaan *Breakout Rooms* di Zoom, di mana 150 peserta dapat dibagi menjadi 10 kelompok kecil yang didampingi fasilitator.

3. Evaluasi Kepuasan dan Respon Peserta

Evaluasi kepuasan program diisi oleh 138 peserta. Hasilnya sangat positif:

- 95% peserta menyatakan Sangat Puas/Puas dengan keseluruhan materi yang disampaikan.
- 98% peserta merasa materi (khususnya *tools* praktis dan wawasan etika) Sangat Relevan/Relevan dengan tugas mereka sehari-hari.
- 92% peserta menilai pelaksanaan teknis (Zoom, *Breakout Room*, dan penyampaian fasilitator) Sangat Baik/Baik.

Selain data survei, aktivitas di *WhatsApp Group* menunjukkan interaksi yang tinggi. Banyak peserta yang "malu" bertanya di Zoom, justru aktif berdiskusi dan berbagi hasil karyanya di grup WA, yang terus berlanjut bahkan setelah pelatihan formal selesai.

Hasil kuantitatif dan kualitatif di atas menunjukkan bahwa model pelatihan daring (online workshop) efektif untuk program "AI Goes to School" di wilayah dengan sebaran geografis luas seperti Sulawesi Barat. Temuan paling krusial dari pengabdian ini adalah pentingnya menggabungkan literasi teknis (skill) dengan literasi kritis (etika). Skor *pre-test* membuktikan bahwa jika guru tidak dibimbing, mereka akan mengadopsi AI secara teknis namun "buta" terhadap risikonya. Peningkatan signifikan pada skor *post-test* domain etika menunjukkan keberhasilan pendekatan ganda (sebagai Dosen dan Relawan MAFINDO) dalam program ini. Guru tidak hanya diajarkan "Cara Menggunakan AI", tetapi juga "Cara Tidak Diperalat oleh AI" (Arora et al., 2023; Surugiu et al., 2024).

Tantangan utama yang dihadapi selama pelaksanaan adalah konektivitas internet yang tidak stabil di beberapa daerah. Beberapa peserta melaporkan terlempar dari Zoom Meeting, terutama saat demonstrasi *tools* berbasis video. Namun, masalah ini berhasil dimitigasi dengan menyediakan rekaman sesi dan modul yang bisa diakses secara asinkron melalui mafindo.institute.or.id dengan Keberhasilan 90,5% peserta dalam mengumpulkan tugas praktis, meskipun dengan kendala jaringan, membuktikan tingginya motivasi internal guru. Ini adalah modal sosial yang kuat untuk pengembangan kompetensi di masa depan.

Oleh karena itu, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya sebagai *stimulus* awal. Tindak lanjut yang diarahkan ke platform *e-learning* mafindo.institute.or.id menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan. Guru-guru yang sudah "terbakar" motivasinya dalam *workshop* sinkron ini dapat melanjutkan pendalaman materi secara mandiri (asinkron) di platform tersebut untuk benar-benar mencapai tahap literasi yang mumpuni.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian "AI Goes to School" untuk 150 guru di Sulawesi Barat telah berhasil dilaksanakan secara efektif melalui metode daring. Keberhasilan ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan pengetahuan peserta, di mana nilai rata-rata *post-test* (79,0) melonjak tajam dari *pre-test* (34,9), serta tingginya keterampilan praktis yang ditunjukkan oleh 90,5% (125 guru) peserta yang berhasil mengumpulkan produk pembelajaran berbasis AI. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan ganda—menggabungkan keterampilan teknis-pedagogis (peran dosen) dengan literasi kritis-etis (peran Relawan MAFINDO)—sangat efektif untuk membangun pemahaman guru secara holistik. Guru tidak hanya

mampu memanfaatkan AI untuk efisiensi tugas, tetapi juga menjadi waspada terhadap risiko etika, bias, dan disinformasi berbasis AI yang relevan dengan temuan di lapangan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para guru peserta dapat menjadi agen diseminasi di komunitas belajarnya masing-masing (seperti MGMP) dan melanjutkan proses belajar mandiri secara asinkron melalui platform *e-learning* mafindo.institute.or.id untuk pendalaman materi literasi digital. Bagi mitra (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), diperlukan dukungan kebijakan untuk program pelatihan lanjutan yang lebih mendalam (misalnya, per mata pelajaran atau topik spesifik seperti *AI-powered assessment*) serta upaya kolektif untuk mengatasi tantangan infrastruktur konektivitas yang masih menjadi kendala utama di beberapa wilayah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat "AI Goes to School" di Sulawesi Barat ini dapat terlaksana dengan sukses berkat dukungan, kolaborasi, dan partisipasi dari berbagai pihak. Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), Google, dan AVPN (Asian Venture Philanthropy Network) atas dukungan program dan sumber daya yang memungkinkan terlaksananya inisiatif literasi digital ini secara meluas.
2. Seluruh Relawan MAFINDO Sulawesi Barat, yang telah menjadi mitra pelaksana di lapangan dan memperkuat substansi materi dari perspektif literasi digital kritis.
3. Ikatan Guru Indonesia (IGI) Wilayah Sulawesi Barat serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, atas kemitraan yang luar biasa, bantuan koordinasi, dan fasilitasi dalam menjangkau para peserta.
4. Seluruh Bapak/Ibu Guru Hebat se-Sulawesi Barat yang telah menjadi peserta. Antusiasme, partisipasi aktif, dan kemauan belajar yang tinggi dari para guru merupakan kunci utama keberhasilan program pengabdian ini.

Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk bersama-sama memajukan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan kritis terhadap teknologi di Sulawesi Barat

REFERENSI

- Arora, S., Tiwari, S., Negi, N., Pargaien, S., & Misra, A. (2023). The Role of Artificial Intelligence in Mentoring Students. *2023 1st International Conference on Circuits, Power and Intelligent Systems (CCPIS)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/CCPIS59145.2023.10291479>
- Banh, L., & Strobel, G. (2023). Generative artificial intelligence. *Electronic Markets*, 33(1), 63. <https://doi.org/10.1007/s12525-023-00680-1>
- Karmakar, S., & Das, T. (2024). Effect of artificial intelligence on education. In *Optimization and Computing using Intelligent Data-Driven Approaches for Decision-Making* (pp. 198–211). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003536796-8>
- Salinas-Navarro, D. E., Garay-Rondero, C. L., & Arana-Solares, I. A. (2023). Digitally Enabled Experiential Learning Spaces for Engineering Education 4.0. *Education Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/educsci13010063>
- Surugiu, C., Gradinaru, C., & Surugiu, M.-R. (2024). Artificial Intelligence in Business Education: Benefits and Tools. *Amfiteatru Economic*, 26(65), 241. <https://doi.org/10.24818/EA/2024/65/241>
- Zissis, D. (2023). Information sharing through digitalisation in decentralised supply chains. *Annals of Operations Research*, 327(2), 763–778. <https://doi.org/10.1007/s10479-022-05105-4>